

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kanker masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia. Kementerian kesehatan (kemenkes) menyebutkan prevalensi penyakit di Indonesia mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi kanker di Indonesia mencapai 17,9% naik dari tahun 2013 sebanyak 14% dan berdasarkan hasil riset dari Globocan tahun 2018 Indonesia berada di urutan kedelapan dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara, dan peringkat ke 23 se Asia, dengan kasus tertinggi kanker payudara. Dan rata rata kematian 17 penderita kanker payudara dari 100.000 penderita kanker payudara (Dina, 2019).

Kanker payudara (*Carcinoma mammae*) adalah tumor ganas yang menyerang jaringan payudara, jaringan payudara tersebut terdiri dari kelenjar susu (kelenjar pembuat air susu), saluran kelenjar (saluran air susu) dan jaringan penunjang payudara (Mardiana, 2007). Kanker payudara penting untuk disadari sejak dini. Hal ini disebabkan kanker tersebut bisa bertambah parah karena tidak mendapatkan perhatian serius. Kanker payudara stadium awal biasanya berawal ketika penderita menyadari benjolan yang ada disekitar payudara kemudian ia periksa ke dokter dan dokter menyatakan bahwa penderita mengalami kanker payudara. Adapun ciri-ciri kanker payudara stadium awal yaitu terdapat benjolan pada payudara, perubahan bentuk payudara, rasa sakit pada payudara yang tak kunjung hilang bahkan ketika sudah ke masa haid berikutnya, perubahan pada bentuk pada puting payudara, puting mengeluarkan cairan bening berwarna coklat atau kuning, puting tiba-tiba merah dan bengkak tanpa diketahui penyebabnya, bengkak disekitar ketiak yang disebabkan karena pembesaran kelenjar getah bening didaerah tersebut, dan urat-urat dibagian payudara terlihat dengan jelas. Hal ini jika dideteksi dari awal dengan perawatan profesional dan perawatan intens maka peluang untuk sembuh yang dialami akan semakin besar, sebaliknya jika tidak ditangani maka kondisi wanita penderita kanker payudara stadium awal akan berlanjut ke stadium lanjut (Abdi, 2019). Stadium lanjut adalah kanker sudah tahap *metastasis* sel kanker sudah berkembang cukup lama di dalam tubuh sampai akhirnya bisa dikategorikan stadium lanjut, pada tahap ini sel kanker payudara umumnya menyebar sampai ke paru paru, hati, tulang dan otak sehingga penderita merasa tidak ada harapan hidup berbeda dengan stadium awal jika dideteksi sejak dini semakin besar peluangnya kesembuhannya (Andini, 2020).

Berdasarkan data yang dikutip dari CNN Indonesia di tahun 2017 perkembangan penyakit kanker payudara saat ini bukan hanya diderita oleh wanita saja tetapi juga ada kemungkinan laki laki dapat menderita kanker payudara. Namun bagi wanita payudara adalah salah satu organ utama yang menjadi identitas

kesempurnaan seorang wanita. Dampak dari penyakit kanker payudara dapat membuat wanita merasa tidak sempurna karena bagi seorang wanita organ payudara tidak semata merupakan organ penyusuan bagi bayinya namun terlebih lagi yang merupakan organ daya tarik (*attractiveness*) bagi lawan jenisnya. Payudara bagi seseorang wanita merupakan lambang *sex appeal* (Hawari, 2004).

Selain itu wanita yang mengidap kanker payudara juga akan mengalami efek samping dari pengobatan yang dilakukannya, seperti menyebabkan rambut rontok, gangguan tidur, perubahan bentuk payudara dan perubahan kehidupan seks (Dewi, 2019). Rambut adalah mahkota bagi wanita sehingga ketika wanita kehilangan rambut individu merasa kurang percaya diri, begitupun dengan gangguan tidur menyebabkan keefektifan saat melakukan aktifitas di pagi hari. Tidak hanya menyebabkan bekas luka operasi payudara juga menyebabkan kehilangan satu payudara bahkan kedua payudara yang pada akhirnya akan berpengaruh pada bentuk payudara, oleh sebab itu tidak terkecuali dengan kehidupan seks akan mempengaruhi kehidupan romantisme bagi wanita penderita kanker payudara yang telah berkeluarga. Namun bagi wanita single penderita kanker payudara juga dapat mengganggu hubungan sosial karena penderita kanker payudara cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, tidak percaya diri dan fisiknya pun tidak mampu untuk melakukan pekerjaan yang menggunakan fisik.

Saat individu menerima diagnosis menderita kanker payudara dapat membuat individu tersebut mengalami *shock* dan menimbulkan perasaan tertekan karena kanker payudara salah satu jenis penyakit yang mematikan. Individu tersebut berfikir masa kehidupannya akan segera berakhir sekaligus merasa tidak berharga karena akan mengalami kehilangan payudara sebagai efek dari pengobatan yang dilewati. Tidak sedikit pasien kanker payudara yang dapat menerima kondisi tersebut.

Perubahan kondisi fisik dapat membuat penderita kanker payudara yang awalnya mandiri menjadi ketergantungan pada orang lain. Hal ini karena saat individu terdiagnosis kanker payudara secara fisik akan berdampak secara fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis penderita kanker payudara yang awalnya mandiri menjadi ketergantungan orang lain dan secara psikologis penderita kanker payudara akan menimbulkan respon yang berbeda ada yang merasa cemas, sedih dan kecewa yang membuat mereka merasa tertekan secara psikologis. Respon tersebut akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya yang juga menggambarkan bagaimana kualitas penerimaan diri dari wanita penderita kanker payudara.

Menurut Jersild (dalam Ratri 2013) seseorang yang memiliki penerimaan diri yang positif adalah individu yang memiliki penilaian yang realistis terhadap potensi yang dikombinasikan dengan apresiasi akan dirinya sendiri, jaminan akan standar dan keyakinan diri sendiri tanpa diperbudak orang lain serta penilaian yang realistis akan keterbatasan diri tanpa pendekatan diri yang irasional. Artinya wanita penderita kanker payudara yang diduga memiliki penerimaan diri yang positif adalah penderita yang tidak merasa rendah diri sebagai penderita kanker payudara,

tidak marah karena penderitaan yang dialaminya, dan tetap bangga terhadap dirinya dan berpikir positif akan masa yang akan datang.

Selain itu menurut Hurlock (2002) ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri salah satunya adalah dukungan sosial. Menurut Sarafino dukungan sosial meliputi empati, kepedulian, perhatian, penghormatan positif dan semangat kepada seseorang. Sarason (dalam Fany, 2012) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual, dan memberikan kepuasan. Wanita penderita kanker payudara yang diduga memiliki dukungan sosial yang tinggi adalah wanita yang mendapatkan empati, kepedulian, perhatian dan bantuan baik berupa moral maupun non normal. Dukungan sosial yang diterima tersebut membuat penderita kanker payudara merasa dihargai, dicintai, diperhatikan sehingga penderita kanker dapat menerima kondisinya. Wanita penderita kanker payudara yang diduga memiliki dukungan sosial rendah ketika mendapatkan perhatian, bantuan, maupun informasi dari lingkungannya, penderita kanker payudara merasa dukungan tersebut merupakan hinaan yang membuat penderita kanker payudara menjadi minder, tidak percaya diri sehingga wanita penderita kanker payudara tidak dapat menerima kondisinya yang semakin memburuk.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan penderita kanker payudara stadium awal yang memiliki penerimaan diri yang positif. Berikut ini adalah wawancara singkat dengan penderita yang sudah menderita kanker payudara selama 2 tahun.

Awalnya saya kaget dengan diagnosa kanker payudara ini, sampai saya berfikir umur saya tidak akan lama lagi karena saya merasa shock sekali. Dan ketika saya mengikuti kemoterapi dan pengangkatan awalnya saya merasa menjadi wanita yang tidak sempurna. Tapi setelah saya jalanin saya mau cepat sembuh saya rajin control berobat. Saya juga menjaga asupan makanan saya demi menjaga kualitas tubuh saya sehat kembali. Saya tidak peduli apa kata orang lain walaupun saya berpayudara satu. (wawancara pribadi, "R E" 27 desember 2019)

Hasil wawancara dengan "R E" menunjukkan ciri-ciri individu dengan penerimaan diri yang positif. Ia menyadari bahwa dirinya sudah menderita kanker payudara, mampu menerima keadaan yang sekarang, adanya rasa percaya kemampuan terhadap diri sendiri bahwa dengan rutin berobat dan rajin control merasa yakin dan mampu menjalani hidupnya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan penderita kanker payudara yang memiliki dukungan sosial tinggi dan diduga memiliki penerimaan diri positif. Berikut ini adalah wawancara singkat dengan penderita yang sudah menderita kanker payudara selama 3 tahun.

Saya bekerja sebagai guru di sekolah menengah atas, awalnya saya merasakan hal yang tidak wajar dibagian payudara. Pada 3 tahun lalu tahun 2016 bulan maret saya merasa seperti ada benjolan setelah saya cek ternyata saya sudah divonis kanker payudara mas, setelah itu saya merasa hancur mas perasaan saya, saya takut mas ketika didiagnosa seperti itu. Tetapi karena suami dan anak anak menguatkan saya, saya merasa sedikit tenang hingga akhirnya saya mengikuti pengobatan sampai sekarang. walaupun kekurangan satu payudara saya merasa seperti wanita seutuhnya. karena saya yakin saya bisa sembuh dan teman teman kerja saya pun selalu memberikan support kepada saya, sampai saat ini pun saya masih aktif mengajar (wawancara pribadi, "TH", 23 September 2019)

Hasil wawancara dengan "TH" diketahui bahwa "TH" sebagai wanita penderita kanker payudara yang diduga memiliki penerimaan diri positif, karena TH memperoleh perhatian dari suaminya, sikap suami yang memberikan support bahwa menguatkan TH, sehingga membuat TH tetap bahagia, semangat melihat masa depan dengan optimis, karena ia menerima dukungan sosial tinggi.

Berikut ini adalah wawancara singkat dengan penderita kanker payudara yang sudah menderita kanker payudara selama 2 tahun.

Saya sudah terkena penyakit kanker payudara sekitar 2 tahun lalu, ketika saya mendapatkan vonis tersebut saya merasa sangat hidup ini tidak berarti, karena apa lah mas seperti saya tidak punya harapan hidup lagi. saya sangat stress mas, saya bingung dulu berat badan saya 90 sekarang turun 30 kg akibat saya kepikiran karena penyakit ini, ditambah lagi payudara saya tinggal satu, tidak seperti perempuan yang lainnya. Saya ingin bunuh diri mas saya merasa tidak berharga ditambah lagi saudara saya tidak peduli dengan keadaan saya, sampai saya tidak yakin dengan kesembuhan saya. (wawancara pribadi, "F", 23 September 2019)

Hasil wawancara diatas "F" diketahui bahwa "F" sebagai wanita penderita kanker payudara yang diduga memiliki penerimaan diri negatif yang diduga negatif karena F memiliki dukungan sosial yang rendah, F tidak memperoleh perhatian dari keluarganya, sehingga membuat F merasa pesimis dan tidak yakin dengan kesembuhannya, karena F menerima dukungan sosial rendah.

Berdasarkan wawancara subyek diatas diduga antara "TH", dan "F" memiliki tingkat penerimaan diri berbeda. TH memiliki penerimaan diri yang positif sedangkan F memiliki penerimaan diri yang negatif, perbedaan penerimaan diri ini disebabkan faktor dukungan sosial yang dimiliki masing masing subyek. TH memiliki dukungan sosial yang tinggi mendapat perhatian dari sang suami, anak dan lingkungan kerjanya, yang membuat TH merasa optimis untuk sembuh dan semangat dengan masa depannya. Sedangkan F memiliki dukungan sosial yang rendah karena F tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, ia pun merasa dijauhi oleh lingkungan sosialnya sehingga F merasa tidak percaya diri untuk sembuh dan merasa asing dilingkungannya. Sedangkan RE memiliki penerimaan

diri positif karena ia menyadari bahwa ia menderita kanker payudara, mampu menerima keadaan sekarang dan bahwa dengan rutin berobat dan rajin control merasa yakin dengan kemampuannya.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013), dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV akibat narkoba di Yayasan Orbit Surabaya.

Sehingga dalam hal ini peneliti memiliki dugaan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita kanker payudara. Oleh karena itu peneliti ingin melihat hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita kanker payudara stadium awal

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada wanita penderita kanker payudara stadium awal ?
2. Bagaimana gambaran penerimaan diri wanita penderita kanker payudara stadium awal ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada wanita penderita kanker payudara stadium awal.

1.3.2 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan khususnya di psikologi klinis

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu penderita kanker payudara dalam meningkatkan rasa percaya dirinya dan informasi para penderita kanker payudara mengenai penerimaan diri. Dan diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga, teman teman, petugas kesehatan dan masyarakat pada umumnya mengenai pentingnya memberi dukungan sosial kepada penderita kanker payudara.

1.4 Kerangka Berpikir

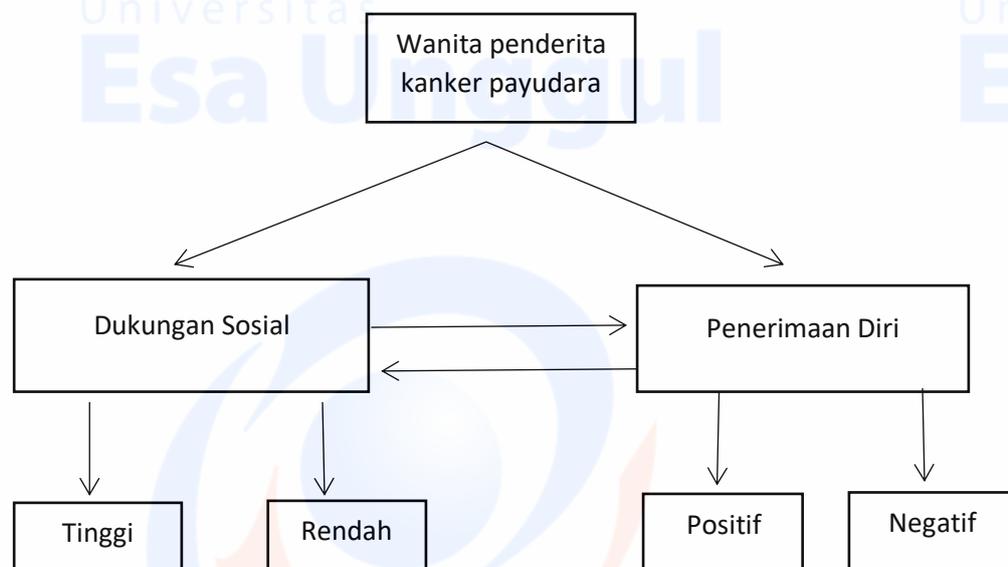
Kanker payudara cenderung terjadi pada wanita. Ketika individu didiagnosi kanker payudara maka penderita kanker payudara akan mengalami cemas, khawatir dan menimbulkan perasaan tertekan karena kanker payudara salah satu jenis penyakit yang mematikan ditambah lagi efek dari pengobatan kanker payudara individu akan kehilangan payudara. Payudara adalah organ

utama yang menjadi identitas kesempurnaan seorang wanita. Adanya masalah tersebut membuat penderita dapat mengalami masalah dengan penerimaan diri terhadap kondisi tersebut. Penderita kanker payudara yang tidak menerima dukungan sosial akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, tidak bangga dengan dirinya dan berfikir negatif akan kesembuhan dirinya sehingga merasa tak berharga dan tak berdaya. Oleh karena itu diduga salah satu yang dapat mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial

Penderita kanker payudara yang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya atau dari lingkungannya, akan membuat diakui keberadaan, perhatian atau kepedulian dari orang-orang yang dapat membuat wanita penderita kanker payudara akan merasa tenang, merasa diperhatikan, merasa dicintai, timbul rasa percaya diri dan dapat menerima apapun. Hal ini akan berpengaruh pada penerimaan diri penderita kanker payudara itu sendiri. Penderita akan lebih percaya diri, lebih bersemangat, bahagia, percaya diri, memandang diri dengan positif dan kembali memiliki harapan untuk di masa yang akan datang, sehingga wanita penderita kanker payudara stadium awal memiliki penerimaan diri positif.

Namun ketika penderita kanker payudara tidak mendapatkan dukungan sosial akan menarik diri dari lingkungan, merasa tidak yakin pada dirinya, merasa dikucilkan oleh orang lain dan sulit dalam penerimaan diri penyakit kanker payudara itu sendiri. Hal ini membuat penerimaan diri wanita penderita kanker payudara stadium awal merasa rendah diri, merasa berbeda, tidak beruntung dan tidak memiliki harapan yang masa datang, sehingga wanita penderita kanker payudara stadium awal memiliki penerimaan diri negatif.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri penderita kanker payudara.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif dukungan sosial dengan penerimaan diri pada wanita penderita kanker payudara. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima subyek maka semakin tinggi penerimaan diri subyek, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima subyek maka semakin rendah penerimaan diri subyek.